

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Pontianak merupakan satu-satunya kota di Provinsi Kalimantan Barat yang tepat dilalui oleh garis khatulistiwa. Oleh karena hal itu, kota ini juga dikenal sebagai Kota Khatulistiwa. Selain menjadi ibukota provinsi serta kota perdagangan dan jasa, kota ini juga menyimpan berbagai potensi termasuk dalam bidang pariwisata.

Ikon pariwisata yang dimiliki Kota Pontianak adalah Tugu Khatulistiwa, yang dikelola langsung oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak, sekaligus merupakan situs cagar budaya Kota Pontianak. Selain sebagai penanda di mana garis 0° lintang melintas, tugu ini juga menyimpan nilai sejarah.



Gambar 1 Tugu Khatulistiwa

Sumber: Dokumentasi peneliti (2022)

Tugu Khatulistiwa terletak di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara.

Pertama kali dibangun pada tahun 1928 oleh tim ekspedisi geografi internasional dengan dipimpin oleh seorang ahli geografi berkebangsaan Belanda. Penentuan titik garis ekuator dilakukan berlandaskan ilmu falak, yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang orbit atau lintasan benda-benda langit.

Seiring berkembangnya zaman, penelitian terus dilakukan menggunakan teknik dan alat yang lebih modern. Hingga saat ini, Tugu Khatulistiwa tidak hanya digunakan untuk penelitian dari sisi ilmu pengetahuan, namun juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Kota Pontianak. Salah satu atraksi yang ditawarkan adalah festival kulminasi matahari yang dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun, yakni pada 21-23 Maret dan 21-23 September. Untuk masuk ke kawasan ini tidak terdapat pungutan biaya tiket masuk maupun parkir.

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama Kepala Bidang Pariwisata Disporapar Kota Pontianak dan pengelola Tugu Khatulistiwa, peneliti menemukan bahwa Tugu Khatulistiwa telah lebih dikembangkan dengan adanya beberapa toko penjual cendera mata serta makanan dan minuman (meskipun semua kedai menyediakan menu yang hampir sama), hingga 2 kapal pesiar yang siap mengantar pengunjung menyusuri



Gambar 2 Ruang terbuka Tugu Khatulistiwa

Sumber: Dokumentasi peneliti (2022)

Sungai Kapuas. Para pedagang telah dihibau untuk tidak menggelar dagangannya hingga ke jalan, namun sering kali tetap ditemukan pelanggaran.

Telah dibangun pula tugu bola dunia yang menandakan titik baru garis khatulistiwa yang telah bergeser cukup jauh dari tugu yang pertama, mengarah ke Sungai Kapuas, tetapi masih berada dalam satu kawasan dengan Tugu Khatulistiwa.

Tugu Khatulistiwa dikelola secara langsung oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak. Terdapat 3 ASN Disporapar yang

ditempatkan di Tugu Khatulistiwa. Mereka bertugas menyambut, melayani, dan mengarahkan pengunjung untuk mengisi buku tamu, membuat sertifikat bagi pengunjung dari luar provinsi, menjual cendera mata, menjadi juru foto, sekaligus menjadi pemandu wisata yang menjelaskan sejarah tugu dan sebagainya.

Apabila terdapat lebih dari 3 rombongan pengunjung yang datang, tentu petugas akan kewalahan untuk dapat melayani seluruh



Gambar 3 Bagian dalam Tugu Khatulistiwa (1)

Sumber: Dokumentasi peneliti (2022)

pengunjung dengan baik. Selain itu, tidak terdapat petugas yang berjaga di gerbang masuk maupun petugas parkir, ketika peneliti datang untuk melakukan observasi.

Pada bagian dalam Tugu Khatulistiwa tidak mengalami banyak perubahan, selain dari pada renovasi bangunan. Hanya terdapat papan informasi mengenai sejarah pembangunan Tugu Khatulistiwa, informasi mengenai tata surya, Tugu Khatulistiwa sendiri, dan dekorasi dinding yang bercerita mengenai budaya di Kalimantan Barat.



Gambar 4 Bagian dalam Tugu Khatulistiwa (2)

Sumber: Dokumentasi peneliti (2022)

Kabel-kabel yang terlihat kurang teratur dan mesin pendingin ruangan di bagian atas tugu membuat keindahan bangunan tersebut terganggu.

Sebelumnya, terdapat masalah mengenai perbedaan kepemilikan tanah dalam kawasan Tugu Khatulistiwa. Namun, pada Februari 2022, telah ditandatangani kesepakatan antara Kodam XII/Tpr dengan Pemerintah Kota Pontianak mengenai pinjam pakai lahan kawasan Tugu Khatulistiwa kepada Pemerintah Kota Pontianak. Pemerintah kota juga telah mengalokasikan anggaran untuk renovasi Tugu Khatulistiwa yang akan dilaksanakan pada tahun ini (Sekretariat Daerah Kota Pontianak, 2022).

Oleh karena perbedaan kepemilikan tanah tersebut, pengembangan kawasan Tugu Khatulistiwa pun sempat terkendala. Pengembangan fasilitas, amenitas, hingga pengelolaan *event* sebelumnya cukup rumit karena masalah perizinan.

Masih banyak hal yang dapat ditingkatkan mengenai tata kelola di Tugu Khatulistiwa. Tata kelola yang baik akan membantu organisasi untuk meraih keunggulan penuh dalam informasi, memaksimalkan keuntungan, modal, peluang serta menciptakan keunggulan kompetitif (Teguh, 2015).

Contohnya dengan menambah fasilitas penayangan video animasi mengenai sejarah atau pengetahuan mengenai tata surya. Dengan adanya pengembangan-pengembangan seperti itu tentu akan menambah daya tarik dari Tugu Khatulistiwa, sehingga tidak akan hanya ramai pengunjung pada saat festival kulminasi matahari yang hanya berlangsung 2 kali dalam setahun.

Tentunya dalam pengembangan dan peningkatan tata kelola tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, namun perlu keterlibatan semua pihak terkait. Suatu bisnis atau korporasi pasti memiliki hubungan yang kompleks dengan banyak individu dan organisasi dalam masyarakat, yang selanjutnya disebut *stakeholder* (Lawrence & Weber, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif senantiasa mendorong keterlibatan para *stakeholder* untuk dapat bekerja sama demi membangun pariwisata di daerah maupun nasional (“Siaran Pers: Kemenparekraf Gandeng 12 Mitra Co-Branding Pariwisata Di Bali,” 2020). Dengan keterlibatan semua *stakeholder* juga dapat menyelesaikan masalah keterbatasan sumber daya, yang menjadi faktor tidak maksimalnya tata kelola di suatu destinasi (Maturbongs & Lekatompessy, 2020).

Untuk mengetahui *stakeholder* mana saja yang terkait, memiliki kepentingan dan/atau pengaruh di suatu daya tarik wisata, dapat dilakukan analisis *stakeholder*. Hanya dengan memahami siapa saja yang memiliki kepentingan serta hubungan satu sama lain, organisasi dapat melibatkan *stakeholder* yang tepat secara efektif dalam suatu pengambilan keputusan (Reed dkk., 2009).

Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk melakukan identifikasi *stakeholder* di Tugu Khatulistiwa, agar pengembangan Tugu Khatulistiwa dapat dilakukan secara maksimal. Setelah identifikasi, maka selanjutnya dilakukan analisis *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya di Tugu Khatulistiwa, kemudian menentukan posisi masing-masing *stakeholder*. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan model tata kelola *stakeholder* yang ada di Tugu Khatulistiwa.

B. Fokus Penelitian

Kurang maksimalnya tata kelola pada Tugu Khatulistiwa akan menurunkan minat pengunjung untuk datang. Karena itu, penting dilakukan peningkatan terhadap tata kelola yang melibatkan seluruh *stakeholder*. *Stakeholder* mana saja

yang memiliki kepentingan dan pengaruh di Tugu Khatulistiwa, serta posisi masing-masing *stakeholder*, di bahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada analisis *stakeholder* berbasis *pentahelix* secara aktual yang ada di Tugu Khatulistiwa, dan pada akhirnya menemukan model tata kelola *stakeholder* daya tarik wisata tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Terdapat 2 fase dalam analisis *stakeholder* (Reed dkk., 2009) yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu fase *context* dan fase aplikasi metode *stakeholder*. Sehingga, sesuai dengan hal tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi unsur *pentahelix* secara aktual di Tugu Khatulistiwa.
2. Menganalisis kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholder*.
3. Menentukan model tata kelola *stakeholder* Tugu Khatulistiwa.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dilihat dari lokus yang diambil, penelitian ini terbatas hanya di Tugu Khatulistiwa, Kota Pontianak.
2. Secara substansial, penelitian hanya dilakukan terhadap *stakeholder* berbasis *pentahelix* yang memiliki dampak atau berhubungan langsung dengan Tugu Khatulistiwa dan masih aktif hingga saat ini.
3. Sedangkan secara materi, peneliti hanya melakukan analisis *stakeholder* hingga fase kedua, tidak menghasilkan rekomendasi (fase

ketiga), untuk kemudian menentukan model tata kelola *stakeholder* yang digunakan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan referensi bagi kajian penelitian selanjutnya, terkait model tata kelola *stakeholder* di atraksi wisata.
2. Menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, khususnya mengenai tata kelola yang dilakukan di Tugu Khatulistiwa sebagai ikon pariwisata Kota Pontianak.